

Hubungan *Subjective Well-Being* dan Kualitas Hidup *Caregiver* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Slb Kota Ternate

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Anisah Damayanti Hairun Universitas Khairun Ternate lalaanisa086@gmail.com +6282284203680 Syam Ardhy Dabi Dabi Universitas Khairun Ternate syamardhydabidabi@unkhair.ac.id +6281327652773	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 2 Juni 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi :

Hairun, A. D., & Dabi, S. A. D. (2026). Hubungan *Subjective Well-Being* dan Kualitas Hidup *Caregiver* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di Slb Kota Ternate. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 1829-1835.

Abstrak

Caregiver pada orang tua anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tuntutan pengasuhan yang dapat menurunkan *Subjective well-being* dan kualitas hidupnya. *Subjective well-being* merupakan salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan kemampuan *caregiver* dalam menjalankan peran pengasuhan sekaligus mempertahankan kualitas hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 163 *caregiver* orang tua anak berkebutuhan khusus yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari Skala *Subjective Well-Being* yang disusun berdasarkan aspek Diener *et.al.*, (2018) dan Skala Kualitas Hidup yang disusun berdasarkan aspek Power dalam Lopez dan Snyder (2004). Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,893$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki *caregiver*, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being*, maka semakin rendah pula kualitas hidup *caregiver*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kualitas hidup *caregiver*. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan psikologis, edukasi, serta dukungan sosial bagi *caregiver* untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup mereka.

Kata Kunci: *Subjective well-being*, kualitas hidup, *caregiver*, anak berkebutuhan khusus.

Abstract

Parents who serve as caregivers for children with special needs face various caregiving demands that may reduce their subjective well-being and quality of life. Subjective well-being is an important psychological aspect associated with caregivers' ability to perform their caregiving roles while maintaining their quality of life. This study aimed to examine the relationship between subjective well-being and the quality of life of caregivers of children with special needs at Special Schools (SLB) in Ternate City. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The sample consisted of 163 caregivers of children with special needs selected using purposive sampling. The research instruments included the Subjective Well-Being Scale based on the dimensions proposed by Diener et.al., (2018) and the Quality of Life Scale based on the dimensions developed by Power in Lopez and Snyder (2004). Data were analyzed using the Pearson Product-Moment correlation test. The results revealed a very strong and significant positive relationship between subjective well-being and the quality of life of caregivers of children with special needs at Special Schools in Ternate City, with a correlation coefficient of $r = .893$ and a significance value of $p < .001$. These findings indicate that higher levels of subjective well-being are associated with higher levels of perceived quality of life among caregivers. Conversely, lower subjective well-being is associated with lower quality of life. In conclusion, subjective well-being has a very strong relationship with caregivers' quality of life. The findings are expected to provide a basis for developing psychological assistance programs, educational interventions, and social support initiatives aimed at enhancing caregivers' psychological well-being and quality of life.

Keywords: subjective well-being, quality of life, caregiver, children with special needs.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan pada aspek fisik, intelektual, sensorik, emosional, maupun perilaku sehingga memerlukan pelayanan pendidikan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Kehadiran anak berkebutuhan khusus tidak hanya memengaruhi perkembangan anak, tetapi juga mengubah dinamika kehidupan keluarga, khususnya orang tua yang berperan sebagai *caregiver*. Orang tua dituntut untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, terapi, kesehatan, serta memberikan pendampingan dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua menghadapi tuntutan pengasuhan yang lebih besar dibandingkan orang tua pada umumnya.

Peran sebagai *caregiver* sering kali menimbulkan berbagai konsekuensi psikologis maupun sosial. Orang tua harus menghadapi tekanan emosional, kelelahan fisik, keterbatasan aktivitas sosial, hingga meningkatnya beban ekonomi akibat kebutuhan perawatan anak yang berlangsung dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa tingginya beban pengasuhan dapat meningkatkan stres, kecemasan, dan kelelahan emosional yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas hidup orang tua (Hadi et.al., 2025; Susilawati, 2024; Sari, 2021).

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan kesejahteraan individu. Menurut *World Health Organization* (1998), kualitas hidup adalah persepsi individu mengenai posisinya dalam kehidupan berdasarkan budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, dan standar yang dimilikinya. Kualitas hidup mencakup kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan yang secara bersama-sama menentukan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu, kualitas hidup *caregiver* menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan karena berkaitan dengan kemampuan orang tua menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

Salah satu faktor yang diperkirakan berhubungan dengan kualitas hidup adalah *subjective well-being*. Menurut Diener et.al., (2002), *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi kepuasan hidup serta keseimbangan antara afek positif dan afek negatif. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, beradaptasi terhadap tekanan, serta mempertahankan hubungan sosial yang baik sehingga lebih siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa *subjective well-being* berperan penting dalam kehidupan *caregiver*. Penelitian Selian dan Yulasteriyani (2024) menunjukkan bahwa

penerimaan terhadap kondisi anak, rasa syukur, dan harapan positif membantu orang tua mengurangi tekanan pengasuhan. Penelitian Mahasanah *et.al.*, (2025) juga menemukan bahwa parenting *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan *subjective well-being*, sedangkan Anggraini *et.al.*, (2022) menjelaskan bahwa dukungan sosial mampu membantu *caregiver* mempertahankan kesejahteraan psikologis ketika menghadapi berbagai tuntutan pengasuhan.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Kota Ternate. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti, sebagian besar *caregiver* mengungkapkan bahwa mereka mengalami kelelahan fisik, tekanan emosional, kecemasan terhadap masa depan anak, serta keterbatasan dalam aktivitas sosial akibat tuntutan pengasuhan. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha mempertahankan rasa syukur, menerima kondisi anak, serta memiliki harapan agar anak dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *subjective well-being* diduga menjadi salah satu faktor yang membantu *caregiver* mempertahankan kualitas hidupnya.

Berbagai penelitian mengenai *subjective well-being* dan kualitas hidup telah banyak dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian yang menguji hubungan kedua variabel tersebut pada *caregiver* orang tua anak berkebutuhan khusus di wilayah Indonesia Timur, khususnya Kota Ternate, masih sangat terbatas. Selain itu, karakteristik sosial dan keterbatasan layanan pendidikan maupun terapi di Kota Ternate memungkinkan munculnya dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan daerah lain. Kondisi tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh gambaran empiris mengenai hubungan *subjective well-being* dengan kualitas hidup *caregiver* dalam konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *subjective well-being* dan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Ternate. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pendampingan psikologis bagi *caregiver* serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi keluarga dan psikologi kesehatan.

B. Metodologi

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Menurut Sugiyono (2023), penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *subjective well-being* dengan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate.

2. Participants (Population and Sample)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *caregiver* yang merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di SLB Kota Ternate, yaitu SLB Negeri Kelurahan Sasa, SLB YPAC Ternate, dan SLB Kelurahan Ngidi. Berdasarkan data sekolah, jumlah populasi sebanyak 254 *caregiver*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 163 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Adapun kriteria responden meliputi: (1) ayah atau ibu yang menjadi *caregiver* utama anak berkebutuhan khusus, (2) memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan di SLB Kota Ternate, (3) bersedia menjadi responden penelitian, dan (4) mampu mengisi instrumen penelitian secara mandiri.

3. Technique of Data Collection

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada *caregiver* di masing-masing SLB setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta diminta mengisi informed consent sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kuesioner terdiri atas data demografis responden serta dua skala psikologi yang digunakan untuk mengukur *subjective well-being* dan kualitas hidup *caregiver*.

4. Instruments

Instrumen penelitian menggunakan dua skala psikologi dengan model skala Likert yang digunakan untuk mengukur variabel *subjective well-being* dan kualitas hidup *caregiver*. Variabel kualitas hidup diukur menggunakan World Health Organization Quality of Life-BREF (WHOQOL-BREF) yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO).

Instrumen ini terdiri atas 26 aitem yang mengukur empat domain kualitas hidup, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Skala menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 (sangat tidak setuju) sampai 4 (sangat setuju). Pemberian skor dilakukan secara langsung pada aitem favorable, sedangkan pada aitem unfavorable dilakukan reverse scoring. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh aitem dinyatakan valid dan memenuhi kriteria kelayakan sebagai alat ukur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,835, sehingga menunjukkan tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Variabel subjective well-being diukur menggunakan dua instrumen, yaitu Satisfaction With Life Scale (SWLS) yang dikembangkan oleh Diener, Emmons, Larsen, dan Griffin (1985) untuk mengukur aspek kepuasan hidup (life satisfaction), serta Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) yang dikembangkan oleh Watson, Clark, dan Tellegen (1988) untuk mengukur afek positif dan afek negatif. Instrumen terdiri atas 40 aitem, yang meliputi 6 aitem kepuasan hidup, 13 aitem afek positif, dan 21 aitem afek negatif. Seluruh aitem disusun menggunakan model skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh aitem memenuhi kriteria valid, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,835, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik sehingga layak digunakan untuk mengukur tingkat subjective well-being responden.

5. Technique of Data Analysis

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26. Tahapan analisis diawali dengan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson untuk mengetahui hubungan antara subjective well-being dengan kualitas hidup caregiver pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Responden dalam penelitian ini berjumlah 163 *caregiver* yang merupakan orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk memberikan gambaran mengenai profil partisipan penelitian.

Tabel 1. Data Demografis

Demografi	Kategori	Frekuensi (N)	Presentasi (%)
Usia	30-41 tahun	79	48%
	42-52 tahun	64	39%
	53-63 tahun	20	12%
Jenis Kelamin	Perempuan	101	62%
	Laki-laki	62	38%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 30–41 tahun sebanyak 79 orang (48%), diikuti usia 42–52 tahun sebanyak 64 orang (39%), dan usia 53–63 tahun sebanyak 20 orang (12%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden merupakan perempuan sebanyak 101 orang (62%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 62 orang (38%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran caregiver pada orang tua anak berkebutuhan khusus lebih banyak dijalankan oleh ibu dibandingkan ayah.

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Data Deskriptif

Variabel	Mean	SD	Tinggi	Sedang	Rendah
Subjective Well-Being	122,20	7,313	97 (60%)	66 (40%)	0 (0%)
Kualitas Hidup	84,90	8,491	132 (81%)	31 (19%)	0 (0%)

Berdasarkan Tabel 2, variabel *subjective well-being* memiliki nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 122,20 dengan standar deviasi sebesar 7,313. Sebanyak 97 responden (60%) berada pada kategori tinggi dan 66 responden (40%) berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat responden pada kategori rendah.

Pada variabel kualitas hidup, diperoleh nilai rata-rata (*Mean*) sebesar 84,90 dengan standar deviasi sebesar 8,491. Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi yaitu 132 orang (81%), sedangkan 31 orang (19%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat responden pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* memiliki tingkat *subjective well-being* dan kualitas hidup yang tinggi.

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik.

Uji Normalitas

Tabel 3. Uji normalitas

Variabel	KS-Z	Sig.	Keterangan
Residual	0,719	0,679	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,679 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis korelasi Pearson.

Uji Linearitas

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	Linearity (Sig.)	Deviation from Linearity (Sig.)	Keterangan
<i>Subjective Well-Being</i> dan Kualitas Hidup	0,000	0,394	Linear

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai *signifikansi Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai *signifikansi Deviation from Linearity* sebesar 0,394 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hubungan antara *subjective well-being* dan kualitas hidup *caregiver* bersifat linear sehingga memenuhi asumsi untuk dilakukan analisis korelasi Pearson.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Keterangan
<i>Subjective Well-Being</i> dan Kualitas Hidup	0,893	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,893$ dengan taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *subjective well-being* dengan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima, yang berarti semakin tinggi *subjective well-being* yang dimiliki *caregiver*, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being*, maka semakin rendah pula kualitas hidup *caregiver*.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara *subjective well-being* dan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate ($r = 0,893$; $p = 0,000$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *subjective well-being* yang dimiliki *caregiver*, maka semakin tinggi pula kualitas hidup yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah *subjective well-being*, maka semakin rendah pula kualitas hidup *caregiver*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *subjective well-being* memiliki keterkaitan yang erat dengan persepsi *caregiver* terhadap

kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan selama menjalankan peran sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Diener (1984) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup aspek kognitif berupa kepuasan hidup (*life satisfaction*) serta aspek afektif yang ditandai oleh dominasi emosi positif dibandingkan emosi negatif. *Caregiver* yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung lebih mampu menerima kondisi kehidupannya, mempertahankan emosi positif, serta mengelola berbagai tuntutan dan tekanan selama proses pengasuhan. Kondisi tersebut memungkinkan *caregiver* untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan sehingga tetap memiliki persepsi yang positif terhadap kualitas hidupnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung konsep kualitas hidup yang dikemukakan oleh *World Health Organization* (WHO, 1995), yang mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisinya dalam kehidupan berdasarkan konteks budaya, sistem nilai, tujuan, harapan, dan standar yang dimiliki. Kualitas hidup mencakup empat domain utama, yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, *caregiver* yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik cenderung mampu mempertahankan fungsi dalam keempat domain tersebut sehingga kualitas hidup yang dirasakan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Werner dan Shulman (2013) yang menemukan bahwa *subjective well-being* berhubungan positif dengan kualitas hidup *caregiver* individu dengan *developmental disabilities*. Menurut Werner dan Shulman (2013), *caregiver* yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi cenderung mampu memandang pengalaman pengasuhan secara lebih positif sehingga lebih mudah beradaptasi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan selama merawat anak. Temuan ini juga didukung oleh Al Awaji *et al.*, (2021) yang menjelaskan bahwa *subjective well-being caregiver* merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kualitas hidup. Ketika *caregiver* mampu mempertahankan kondisi psikologis yang positif, mereka cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Selain itu, Isa *et al.*, (2021) menemukan bahwa dukungan sosial dan kemampuan *coping* yang adaptif turut berperan dalam meningkatkan kualitas hidup *caregiver* anak berkebutuhan khusus.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,893 menunjukkan bahwa hubungan antara *subjective well-being* dan kualitas hidup berada pada kategori sangat kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa *subjective well-being* merupakan salah satu aspek psikologis yang berkaitan erat dengan kualitas hidup *caregiver*. *Caregiver* yang mampu mempertahankan kepuasan hidup, mengelola emosi secara positif, serta menerima kondisi anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, maupun lingkungan yang mereka jalani.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *subjective well-being* dan kualitas hidup merupakan dua konstruk yang saling berkaitan dalam kehidupan *caregiver* orang tua anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas hidup *caregiver* tidak hanya perlu difokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi, tetapi juga melalui intervensi psikologis yang bertujuan meningkatkan *subjective well-being*, seperti konseling, pelatihan pengelolaan stres, penguatan strategi *coping*, serta peningkatan dukungan sosial. Dengan meningkatnya *subjective well-being*, diharapkan *caregiver* dapat menjalankan peran pengasuhan secara lebih optimal dan mempertahankan kualitas hidup yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar *caregiver* memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupannya, mampu merasakan kepuasan hidup, serta mempertahankan emosi positif dalam menjalankan peran pengasuhan. Selain itu, kualitas hidup *caregiver* juga berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa *caregiver* mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan pengasuhan serta mempertahankan kesejahteraan pada aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *subjective well-being* dan kualitas hidup *caregiver* pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Kota Ternate. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *caregiver* yang memiliki *subjective well-being* yang lebih baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik pula. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis *caregiver* melalui dukungan sosial,

pendampingan psikologis, dan program pemberdayaan *caregiver* perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus.

E. Referensi

- Al Awaji, N., Aljohani, S., & Alharbi, R. (2021). Quality of life among caregivers of children with disabilities: The role of psychological well-being and social support. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 10(8), 2986–2993.
- Anggraini, D., Sari, N., & Rahmawati, Y. (2022). Dukungan sosial sebagai prediktor *subjective well-being* pada *caregiver* anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 118–129.
- Das, S., Mishra, A., & Gupta, P. (2020). Subjective well-being and psychological adjustment among family caregivers: A systematic review. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 25(2), 81–89.
- Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542–575. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction With Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Diener, E., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2002). *Subjective well-being: The science of happiness and life satisfaction*. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (pp. 63–73). Oxford University Press.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, M., Rahman, A., & Putri, D. (2025). Beban pengasuhan dan kualitas hidup orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 45–56.
- Isa, S. N. I., Ishak, I., Ab Rahman, A., Mohd Saat, N. Z., & Din, N. C. (2021). Coping strategies, social support and quality of life among parents of children with disabilities. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21), 11254.
- Mahasanah, N., Wibowo, A., & Hidayati, F. (2025). Parenting self-efficacy dan subjective well-being pada orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi*, 52(1), 34–47.
- Rohman, A., Widodo, H., & Lestari, D. (2023). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV Literasi Nusantara.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sari, M. (2021). Beban pengasuhan dan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 10(2), 95–108.
- Selian, M., & Yulasteriyani, Y. (2024). Subjective well-being pada orang tua anak berkebutuhan khusus ditinjau dari penerimaan diri dan rasa syukur. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 24–36.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.)*. Alfabeta.
- Susilawati, E. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup *caregiver* anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 12(1), 52–61.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1988). Development and validation of brief measures of positive and negative affect: The PANAS scales. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(6), 1063–1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.6.1063>
- Werner, S., & Shulman, C. (2013). Subjective well-being among family caregivers of individuals with developmental disabilities: The role of affiliate stigma and psychosocial moderating variables. *Research in Developmental Disabilities*, 34(11), 4103–4114. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2013.08.029>
- World Health Organization. (1995). The World Health Organization Quality of Life assessment (WHOQOL): Position paper from the World Health Organization. *Social Science & Medicine*, 41(10), 1403–1409. [https://doi.org/10.1016/0277-9536\(95\)00112-K](https://doi.org/10.1016/0277-9536(95)00112-K)